

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bahasa dan sastra memiliki hubungan yang erat. Kekuatan sastra berada pada kekuatan dan cara pengarang menggunakan bahasa. Melalui bahasa, seorang pengarang akan mampu merangkai kata yang mengandung gagasan-gagasan untuk disampaikan kepada pembaca. Adapun bahasa dalam sastra memiliki keunikan tersendiri yang berbeda dengan bahasa sehari-hari sehingga mampu menarik minat dan ketertarikan orang lain untuk menikmati sastra. Karya sastra merupakan karya imajinatif bermediumkan bahasa, dalam hal ini bahasa tersebut dinamakan bahasa sastra. Al-Ma'ruf (2009:3) mengemukakan bahasa sastra sebagai media ekspresi sastrawan dipergunakan untuk memperoleh nilai seni karya sastra, dalam hal ini berhubungan dengan style 'gaya bahasa' sebagai sarana sastra.

Salah satu jenis karya sastra yang banyak dinikmati oleh masyarakat yaitu puisi. Puisi merupakan bentuk karya sastra yang menggunakan kata-kata indah dan kaya makna (Kosasih, 2012:97). Pengertian tersebut mewakili penjelasan sebelumnya bahwa bahasa merupakan media penyampaian gagasan atau makna dalam sebuah karya sastra. Sebagai sebuah karya sastra yang banyak diminati, puisi mampu menyimpan makna yang kompleks pada bentuk fisiknya yang sederhana dan penuh dengan pepadatan kata. Unsur bentuk paling utama dalam puisi adalah bahasa karena bahasa adalah hal yang menentukan nilai keindahan. Penggunaan bahasa yang khas sastra mampu memberikan efek khusus menarik perhatian.

Puisi merupakan sebuah struktur yang kompleks, sehingga untuk memahaminya perlu dianalisis untuk dapat diketahui bagian-bagian serta jalinannya secara nyata. Meskipun demikian, orang tidak akan dapat memahami puisi secara sepenuhnya tanpa mengetahui dan menyadari bahwa puisi itu karya estetis yang bermakna, yang mempunyai arti, bukan hanya sesuatu yang kosong tanpa makna. Oleh karena itu, sebelum pengkajian

aspek-aspek yang lain, perlu lebih dahulu puisi dikaji sebagai sebuah struktur yang bermakna dan bernilai estetis.

Penciptaan sebuah puisi tak pernah terlepas dari penggunaan gaya bahasa. Sangat mustahil bila sebuah karya sastra lahir tanpa adanya keterlibatan atau keterkaitan dengan penggunaan gaya bahasa. Sehingga semakin pekat penggunaan gaya bahasa dalam sastra, semakin terasa pula nilai estetis yang terkandung di dalamnya. Dalam mengkaji bahasa di dalam karya sastra perlu menggunakan kajian stilistika. Pradopo (2010:7) mengungkapkan bahwa puisi mengekspresikan pemikiran yang membangkitkan perasaan, yang merangsang imajinasi panca indra dalam susunan yang berirama. Unsur-unsur pokok yang harus ada dalam puisi berupa emosi, imajinasi, pemikiran, ide, nada, irama, kesan panca indera, susunan kata, kata-kata kiasan, kepadatan, dan perasaan yang bercampur-baur. Unsur-unsur pokok tersebut merupakan sesuatu yang penting, yang direkam dan diekspresikan, dinyatakan dengan menarik serta memberi kesan.

Penggunaan bahasa figuratif dan sarana retorika merupakan sarana untuk memperoleh efek keindahan teks yang bersangkutan (Nurgiyantoro, 2014:210). Bahasa figuratif dalam aplikasinya dapat berwujud gaya bahasa yang sering dikatakan oleh para kritikus sastra sebagai keistimewaan dan kekhususan seorang pengarang, sehingga gaya bahasa merupakan ciri khas pengarang. Bahasa figuratif merupakan cara pengarang dalam memanfaatkan bahasa untuk memperoleh efek estetis dengan pengungkapan gagasan secara kias yang menyaran pada makna literal. Ketika berbicara atau menulis orang akan berusaha memilih bahasa, kata, dan struktur yang terbaik, itu yang dilakukan. Hal itu dimaksudkan agar sesuatu yang disampaikan mempunyai efek yang signifikan bagi pendengar atau pembaca. Penelitian mengenai bahasa figuratif dalam sebuah karya sastra perlu dilakukan dengan tujuan menjelaskan secara rinci jenis gaya bahasa yang digunakan penulis dalam karya sastra. Secara tidak langsung akan ikut menjelaskan maksud dari karya sastra itu.

Waluyo mengungkapkan bahwa bahasa figuratif digunakan oleh sastrawan untuk mengatakan sesuatu dengan cara tidak langsung untuk mengungkapkan makna (Al-Ma'ruf, 2009:59). Al-Ma'ruf (2009:60) mengungkapkan bahwa bahasa figuratif dalam penelitian stilistika karya sastra dapat mencakup majas, idiom, dan peribahasa. Pemilihan tiga bentuk bahas figuratif tersebut didasarkan karena ketiganya merupakan sarana sastrayang dipandang representatif dalam mendukung gagasan pengarang. Selain itu, ketiga bentuk bahasa figuratif itu banyak dimanfaatkan oleh para sastrawan dalam karyanya.

Penggunaan bahasa kias pada dasarnya digunakan oleh sastrawan untuk memperoleh dan menciptakan citraan. Tuturan figuratif dalam lingkup karya sastra yang berupa puisi, dapat berwujud gaya bahasa. Meskipun setiap pengarang memiliki gaya sendiri dalam mengungkapkan pikiran, ada beberapa bentuk yang biasa dipergunakannya, bentuk-bentuk itu dalam stilistika sering disebut sarana retorika. Bahasa kias atau bahasa figuratif pada dasarnya digunakan oleh sastrawan untuk memperoleh dan menciptakan citraan. Adanya tuturan figuratif dalam karya sastra dapat menarik perhatian pembaca untuk membacanya. Tuturan figuratif mengiaskan atau mempersamakan sesuatu hal dengan hal lain supaya gambaran menjadi lebih jelas, lebih menarik, dan lebih hidup.

Bahasa di dalam karya sastra yang dikaji dengan stilistika terdapat dua kemungkinan dalam mendekatinya. Pertama, studi stilistika dilakukan dengan cara menganalisis sistem linguistik karya sastra dan dilanjutkan dengan menginterpretasi ciri-cirinya, dilihat dari tujuan estetis karya sastra sebagai makna yang penuh. Kedua, penelitian stilistika ini dilakukan dengan mempelajari sejumlah ciri khas dengan membedakan sistem bahasa yang satu dengan sistem-sistem lain (Nurgiyantoro, 2014:274). Dari kedua pendekatan tersebut terlihat perbedaan letak pijakannya. Namun, kedua pendekatan tersebut pada hakikatnya tidak saling bertentangan.

Kumpulan puisi yang dipilih dalam penelitian ini adalah *Sutradara Itu Menghapus Dialog Kita* karya Sapardi Djoko Damono. Pemilihan kumpulan

puisi tersebut didasarkan pada hasil tinjauan sebelumnya bahwa (1) kumpulan puisi diindikasikan menggunakan diksi yang unik dan berbagai citraan, (2) menggunakan bahasa yang sederhana sehingga dapat dengan mudah dipahami oleh pembaca. Kumpulan puisi *Sutradara Itu Menghapus Dialog Kita* karya Sapardi Djoko Damono termasuk kumpulan puisi terpopuler yang diterbitkan oleh Editum tahun 2012. Kumpulan puisi tersebut terdiri dari 41 buah puisi dengan tebal buku 72 halaman.

Berkaitan dengan pembelajaran sastra di SMA, salah satu karya sastra yang diajarkan di SMA adalah puisi. Citraan yang merupakan unsur fisik puisi adalah salah satu materi yang terdapat pada pembelajaran bahasa Indonesia. Pembelajaran citraan merupakan salah satu pembelajaran yang penting untuk dikuasai oleh siswa. Citraan menjadi bagian dari unsur instrinsik suatu karya sastra. Citraan sering pula ditemukan di berbagai soal-soal bahasa Indonesia. Selain itu, citraan juga ditemukan di luar unsur sastra, misalnya pada berita, iklan, dan juga digunakan seseorang untuk mengungkapkan perasaan. Pembelajaran citraan pada Kurikulum 2013 atau lebih dikenal dengan K13 terdapat pada silabus K13 SMA kelas X semester genap dengan Kompetensi Dasar 3.17 menganalisis unsur pembangun puisi dan Kompetensi Dasar 4.17 menulis puisi dengan memerhatikan unsur pembangunnya.

Pembelajaran bahasa Indonesia khususnya dalam konteks sastra, kurang diminati oleh peserta didik. Sastra yang terkesan sebagai momok dalam kajiannya menggunakan bahasa yang tidak sembarang orang paham. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini diharapkan sebagai pencetus sastra bukanlah hal yang sulit. Tingkat kesulitan sastra hanya akan dirasakan ketika peserta didik kurang minat dalam membaca karya sastra. Beberapa fenomena menunjukkan minat baca terhadap karya sastra sangat kurang. Satu peserta didik mungkin hanya telah membaca tidak lebih dari lima karya sastra selama studi di tingkat SMA.

Berdasarkan alasan tersebut yang menjadikan ketertarikan utama untuk melakukan penelitian yang berjudul “**Diksi dan Citraan dalam Kumpulan**

Puisi *Sutradara Itu Menghapus Dialog Kita* Karya Sapardi Djoko Damono dan Implementasinya dalam Pembelajaran Sastra di SMA”.

B. Rumusan Masalah

Sesuai dengan latar belakang masalah yang sudah dipaparkan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Bagaimana latar sosiohistoris dari Sapardi Djoko Damono sebagai pengarang kumpulan puisi *Sutradara Itu Menghapus Dialog Kita*?
2. Bagaimana penggunaan diksi dalam kumpulan puisi *Sutradara Itu Menghapus Dialog Kita* karya Sapardi Djoko Damono?
3. Bagaimana penggunaan citraan dalam kumpulan puisi *Sutradara Itu Menghapus Dialog Kita* karya Sapardi Djoko Damono?
4. Bagaimana implementasi hasil penelitian pada pembelajaran sastra di SMA?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah antara lain:

1. Mendeskripsikan latar sosiohistoris dari Sapardi Djoko Damono sebagai pengarang kumpulan puisi *Sutradara Itu Menghapus Dialog Kita*.
2. Menjelaskan penggunaan diksi dalam kumpulan puisi *Sutradara Itu Menghapus Dialog Kita* karya Sapardi Djoko Damono.
3. Menjelaskan penggunaan citraan dalam kumpulan puisi *Sutradara Itu Menghapus Dialog Kita* karya Sapardi Djoko Damono.
4. Menjelaskan implementasi hasil penelitian pada pembelajaran sastra di SMA.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan akan dapat berhasil dengan baik, yaitu dapat mencapai tujuan secara optimal dan efektif. Ada dua manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini, yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis.

1. Manfaat Teoritis

Manfaat yang diperoleh setelah mengkaji hal-hal di atas adalah dapat mengetahui, menelaah, dan memberikan sumbangan untuk perkembangan teori-teori sastra khususnya stilistika dan dapat menjadi bahan pertimbangan penelitian-penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini dapat memperluas apresiasi pembaca sastra Indonesia terhadap diksi dan citraan yang terkandung dalam sebuah puisi. Hasil Penelitian ini dapat menambah referensi bahan ajar baru bagi guru. Manfaat yang diperoleh setelah mengkaji kumpulan puisi tersebut adalah dapat memberikan manfaat untuk mengembangkan ilmu sastra dan teori sastra.

E. Sistematika Laporan Penelitian

Sistematika penulisan bertujuan untuk mempermudah pemahaman dan penelaahan penelitian. Dalam laporan penelitian ini, sistematika penulisan terdiri atas lima bab, masing-masing uraian yang secara garis besar dapat dijelaskan sebagai berikut :

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini memuat gambaran dan pandangan mengenai permasalahan yang ditemukan. Bab pendahuluan ini terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian dan kegunaan penelitian.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini menguraikan tinjauan pustaka mengenai teori-teori dasar yang digunakan untuk menganalisis data yang ditemukan.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini berisi tinjauan tentang metode penelitian sebagai dasar dalam langkah-langkah analisis data yang ditemukan.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini memaparkan hasil penelitian yang berkaitan dengan permasalahan yang diangkat beserta pembahasannya. Selain itu pula disajikan data-data dan analisis yang berkaitan dengan permasalahan.

BAB V PENUTUP

Bab ini meliputi kesimpulan dari hasil analisis data, implementasi terhadap penelitian yang dilakukan serta saran untuk pihak-pihak yang terkait.